

BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI *FALIA* BAGI IBU HAMIL DI DESA LOGHYIA KABUPATEN MUNA

Bilal Akbar Muhammad Arsad¹, Sitti Hermina², Salniwati³
^{1,2}Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
³Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
³salniwati@uho.ac.id

ABSTRAK

Fenomena kajian tentang *falia* perlu dikaji karena memiliki sejumlah nilai kearifan lokal suatu masyarakat oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *falia* bagi hamil dan mendeskripsikan makna dan fungsi *falia* bagi ibu hamil di Desa Loghyia Kabupaten Muna. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat serta dukun beranak (*bhisa*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *falia* bagi ibu hamil masih terus dipertahankan keberadaannya. Adapun bentuk *falia* bagi ibu hamil meliputi *falia* dalam bentuk perkataan atau kata-kata dan *falia* dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Makna *falia* bagi ibu hamil adalah kasih sayang, sosial budaya dan adat istiadat, kedisiplinan, dan makna kesehatan. Sedangkan fungsi pokok *falia* yakni pendidikan, keteraturan, dan pengendali perilaku.

Kata Kunci: *Falia*, Bentuk, Makna, Fungsi

ABSTRACT

The phenomenon of the study of falia is important to investigate because it contains several values of local wisdom in a society, therefore the purpose of this research is to identify the form of falia for pregnant women and to describe the meaning and function of falia for pregnant women in Loghyia Village, Muna Regency. The method used is qualitative research method. The informants in the research consist of traditional leaders, community leaders, and traditional birth attendants (bhisa). The results of this research indicate that the oral tradition of falia for pregnant women is still maintained. The form of falia for pregnant women includes falia in the form of words or speech and falia in the form of actions. The meaning of falia for pregnant women is love, cultural and traditional social values, discipline, and health meanings. Meanwhile, the main function of falia is education, order, and behavior control.

Keywords: *Falia*, Form, Meaning, Function

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan masyarakat sejak dulu telah lahir suatu rangkaian rutinitas berupa tradisi yang dari generasi ke generasi telah tumbuh dan diwariskan sekaligus dijadikan sebagai falsafah, pedoman dan pegangan hidup di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan. Tanpa disadari ternyata tradisi itu menjadi perekat dan mengikat juga menuntun paradigma berpikir masyarakat pemiliknya untuk hidup dan taat pada setiap tradisi yang diciptakannya. Tradisi itu hidup dan berkembang dalam aktivitas keseharian masyarakat yang diaktualisasikan dalam berbagai macam bentuk mulai dari aneka gerakan-gerakan, nyanyian maupun dalam bentuk ungkapan yang sifatnya tradisional. Di dalam kebudayaan itu berisikan kumpulan pengetahuan dan adat kebiasaan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Tylor (2005: 33) yang menyatakan bahwa

kebudayaan pada prinsipnya adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Salah satu ungkapan yang telah mentradisi adalah pemali atau dalam sebutan orang Muna di desa Loghyia biasa dengan kenal dengan nama *falia*.

Falia menjadi salah satu tata aturan lisan yang dipergunakan oleh masyarakat di Desa Loghyia Kabupaten Muna dalam menjaga dan merawat ibu hamil. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Loghyia bahwa setiap orang yang melanggar atau tidak mematuhi larangan *falia* maka akan mendapatkan balasan atau hukuman atas pelanggaran yang diperbuatnya. Di desa Loghyia, *falia* dimanfaatkan untuk mendidik seorang ibu

hamil dan keluarganya untuk berlaku atau berbuat sembarangan. Oleh karena itulah, maka dalam upaya mengontrol perilaku suami atau istrinya digunakan *falia*. Menyadari keberadaan *falia* di tengah masyarakat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *falia* bagi ibu hamil, makna dan fungsi *falia* bagi ibu hamil di Desa Loghyia Kabupaten Muna.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, merupakan penelitian bersifat kontekstual yang berusaha menekankan pada pemaknaan suatu fenomena yang secara spesifik berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Loghyia Kabupaten Muna. Pemilihan lokasi ini didasari bahwa di lokasi tersebut masih mempertahankan tradisi lisan *falia* bagi ibu hamil.

Sugiyono (2016: 62) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam peneliti yakni berkaitan dengan makna dan fungsi *falia*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku referensi, surat kabar, jurnal, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data lapangan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan beberapa kriteria seperti pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi lisan *falia*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Falia bagi hamil yang masih berlaku dalam keseharian masyarakat di Desa Loghyia Kecamatan Lohia kabupaten Muna pada prinsipnya tidak hanya memiliki makna akan tetapi juga memiliki fungsi. Masih bertahannya tradisi *falia* merupakan bukti nyata bahwa tentu tradisi ini memiliki fungsi yang sangat berarti di tengah-tengah masyarakat Loghyia sehingga hingga saat ini masih terus dipertahankan keberadaannya. *Falia* telah menjadi tradisi yang sakral keberadaannya bagi masyarakat Loghyia dengan berbagai pemahaman dan kompleksitas maknanya.

Masyarakat Loghyia menggunakan *falia* ini sebagai alat untuk mengontrol segala macam perbuatan seorang ibu hamil. Mereka menganggap bahwa bila seorang ibu hamil di larang dengan menggunakan *falia* maka akan lebih mudah di ikuti atau dituruti dibandingkan harus diberitahu dengan berbagai jenis penjelasan yang sifatnya lebih rasional. Dalam melakukan aktivitas kesehariannya para ibu hamil ini selalu saja ingin mendapatkan perhatian sehingga tidak jarang mereka hal-hal yang menurutnya dapat menyenangkan perasaannya. Dalam hal itu, maka satu keluarga sebagai bentuk perhatiannya untuk menjaga kondisi kehamilan ibu agar tetap baik-baik saja melakukan pelarangan-pelarangan atas suatu tindakan atau perkataan melalui *falia*.

Di Desa Loghyia *Falia* bagi hamil ini berlaku untuk semua ibu hamil, baik yang baru hamil untuk anak pertamanya atau ibu hamil untuk anak kedua maupun ketiganya. Untuk menjaga kondisi kehamilannya tetap baik-baik saja maka mereka selalu memperhatikan setiap *falia* yang ada di tengah-tengah kehidupannya. Dengan mengikuti setiap *falia* yang ada, mereka menganggap akan menimbulkan keselamatan bagi ibu hamil

selama masa kehamilannya hingga masa persalinannya. Untuk mendapatkan pemahaman secara utuh maka berikut ini diuraikan secara khusus hasil analisis bentuk, makna dan fungsi *falia* di Desa Loghyia kecamatan Lohia Kabupaten Muna.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Bentuk *Falia* bagi Hamil di Desa Loghyia

Falia yang ada di masyarakat Desa Loghyia merupakan salah satu bentuk tanda yang ada di tengah-tengah masyarakat. olehnya itu, dalam menganalisisnya dalam penelitian mengacu pada pandangan (Zoest, 1993: 1) yang mengemukakan bahwa semiotik merupakan metode dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Tanda-tanda itu termuat dalam *falia* sesuai dengan bentuknya baik dalam bentuk kata atau perbuatan. Tradisi lisan *Falia* bagi ibu hamil yang ada hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Loghyia pada prinsipnya terbagi dapat dibagi dalam dua bentuk *falia* yakni *falia* dalam bentuk perkataan atau kata-kata dan *falia* dalam bentuk tindakan. *Falia* dalam bentuk perkataan ini merupakan *falia* yang berkaitan dengan ucapan atau kata-kata yang dilontarkan oleh si ibu hamil sendiri atau yang diucapkan oleh suaminya. Kemudian, *falia* yang dalam bentuk tindakan berkaitan dengan segala macam tindakan atau perbuatan ibu hamil atau suaminya selama masa kehamilan berlangsung. Adapun pembagiannya dapat disajikan dalam uraian berikut ini. Tradisi lisan *Falia* bagi ibu hamil yang ada hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Loghyia pada prinsipnya terbagi dapat dibagi dalam dua bentuk *falia* yakni *falia* dalam bentuk perkataan atau kata-kata dan *falia* dalam bentuk tindakan. *Falia* dalam bentuk perkataan ini merupakan *falia* yang berkaitan dengan ucapan atau kata-kata yang dilontarkan oleh si ibu hamil sendiri atau yang diucapkan oleh suaminya. Kemudian, *falia* yang dalam bentuk tindakan berkaitan dengan segala macam tindakan atau perbuatan ibu hamil atau suaminya selama

masa kehamilan berlangsung. Adapun pembagiannya dapat disajikan dalam uraian berikut ini.

Bentuk Perkataan atau Kata-Kata

Masyarakat Loghyia beranggapan dan percaya bahwa kata-kata yang diucapkan oleh seorang ibu hamil atau suaminya dapat mempengaruhi kondisi kehamilan atau saat proses persalinan berlangsung. Setiap ibu hamil yang ada di Desa Loghyia ini selalu menjaga tutur katanya agar tidak berdampak buruk bagi kehamilannya. Mereka percaya bahwa kata-kata yang diucapkan akan berbalik kepada dirinya tentang baik dan buruknya apa yang mereka sudah katakan atau ucapkan. *Falia-falia* tentang perkataan ini meliputi: (1) Tidak boleh menjelek-jelekan orang lain, (2) Tidak boleh mencacimaki orang lain, (3) Tidak boleh menghina orang yang tidak normal atau tidak lengkap anggota tubuhnya, dan (4) Tidak boleh berkata-kata yang tidak baik.

Bentuk Tindakan atau Perbuatan

Pemali bagi hamil yang ada di Desa Loghyia tidak hanya terbatas pada bentuk kata-kata akan tetapi juga terjadi dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Bentuk ini merupakan suatu aplikasi pemali yang berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan atau tindakan seseorang khususnya bagi ibu hamil itu sendiri atau pada suaminya. Di Desa Loghyia bentuk pemali dalam wujud tindakan sangat jelas sekali diperhatikan untuk tidak dilanggar oleh setiap ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 16 pemali yang berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yaitu: (1) Tidak boleh ikat sarung di leher, (2) Tidak boleh ikat handuk di kepala sehabis mandi, (3) Tidak boleh menolak berhubungan badan/melayani suami untuk memperlancar pembukaan jalan saat bersalin, (4) Mau keluar rumah lewat pintu depan masuk lewat pintu depan, (5) Mau sendok nasi dari belanga tidak boleh di kembalikan ulang di belanga, (6) Dilarang menjahit pakaian atau sejenisnya, (7) Suami dilarang mengerjakan

pekerjaan rumah yang berhubungan dengan paku, (8) Suami tidak boleh pergi menggali tanah kuburan, (9) Tidak boleh menyembelih hewan/binatang, (10) Tidak boleh makan kepiting atau cumi-cumi, (11) Tidak boleh pelit dengan orang, (12) Tidak boleh makan sembunyi-sembunyi dengan suami atau orang lain, (13) Suami tidak boleh membunuh binatang apapun, (14) Masuk rumah harus memberi salam, (15) Kalau sendok nasi penutup belanga tidak boleh ibu hamil yang tutup kembali nanti orang lain yang menutupnya, dan (16) Sendok nasi tidak boleh di simpan di dalam belanga.

Makna *Falia* bagi Ibu Hamil di Desa Loghyia

Pateda (dalam Sobur: 2004) menyatakan bahwa semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat. *Falia* bagi masyarakat Loghyia di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna adalah sesuatu yang tidak bias dianggap remeh oleh orang-orang yang tinggal di desa tersebut. *Falia* adalah suatu tradisi yang diyakini manaka tidak patuhi segala macam yang menjadi pantangannya maka akan menimbulkan sesuatu yang buruk bagi kehidupan dan kandungan ibu hamil khususnya bagi janin yang dikandungnya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui pada dasarnya makna *falia* bagi hamil di Desa Loghyia kecamatan lohia kabupaten muna berkaitan dengan makna kasih sayang, makna sosial budaya dan adat istiadat, makna kedisiplinan, dan makna kesehatan. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan secara lengkap.

Makna Kasih Sayang

falia memegang peranan penting dalam menjaga aktivitas seorang ibu hamil. Melalui *falia* tersebut di atas itu mengandung sebuah tanda bahwa menjahit yang didalamnya ada jarum dengan ujungnya yang tajam dapat membuat orang kesakitan saat tertusuk

sehingga melalui *falia* itu memiliki makna harus berhati-hati dalam bekerja. *Falia* merupakan alat bagi masyarakat di Desa Loghyia untuk mengekspresikan rasa kasih sayangnya kepada ibu yang lagi hamil. Tidakan itu semata mata dilakukan sebagai bentuk dukungan kasih sayang agar kelak dikemudian hari khususnya saat memasuki masa persalinan seorang ibu hamil itu tidak mendapatkan kesulitan. Pemahaman itu telah menjadi budaya dan tradisi yang melekat dalam kehidupan sosial rumah tangga di Desa Loghyia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Begitu berharga masa-masa kehamilan sehingga berbagai aturan tingkah laku harus di atur dalam *falia*. Kelalaian akan *falia* tersebut di atas diyakini dapat berdampak pada keadaan ibu dan janinnya. Ada anggapan dalam masyarakat Desa Loghyia bahwa saat melanggar *falia* itu maka ibu yang hamil itu akan mengalami rasa sakit yang luar biasa saat akan melahirkan. Rasa sakit itu akan terasa seperti di tusuk-tusuk jarum.

Dalam *falia* membunuh hewan atau binatang pada dasarnya mengajarkan kita kepada manusia bahwa perbuatan menyayangi itu keberadaannya penting dan sangatlah berharga. Bahkan menyakiti binatang saja sudah tidak diperbolehkan apalagi harus menyakiti sesama manusia. Dalam konsep *falia* ini bermakna bahwa kasih sayang itu menjadi penting diletakan di tengah-tengah masyarakat agar tidak timbul berbagai macam perselesihan dan pertingkaian antara satu dengan yang lainnya. Dalam *falia* itu diajarkan dan perlihatkan kepada ibu hamil sebagai manusia yang akan melahirkan anak sekaligus sebagai penerus kehidupan. Soelaman (2010: 70) menyatakan bahwa cinta seseorang kepada orang lain memerlukan didikan dan perjuangan sebagai bentuk kecintaan yang perlu di bela. Sifat kasih sayang terlahir dari hati yang tipis (sensitif) dan kelembutan jiwa. Hatinya sangat peka terhadap perasaan yang dikehendaki oleh orang lain dan kelembutan jiwanya mendorongnya untuk memberikan sesuatu yang ia miliki kepada orang lain.

Oleh karena itu, *falia* adalah satu ruang tradisi lisan yang memungkinkan seseorang memberikan perbuatan terburunya untuk orang lain. Masyarakat Desa Loghyia telah melakukan hal itu sebagai bentuk kontrol perbuatan dalam *falia-falia* yang diberlakukan kepada seorang ibu hamil agar kelak selalu mendapatkan keselamatan selama masa-masa kehamilannya.

Makna Sosial, Budaya dan Adat Istiadat

Falia yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Desa Loghyia ini tidak mengandung makna kasih sayang saja akan tetapi juga terdapat makna yang dikandungnya yakni terdapat makna sosial budaya dan adat istiadat di dalamnya. Sebagai makhluk sosial bahwa nilai-nilai sosial budaya itu diajarkan pula lewat *falia*. dalam masa kehamilan perbuatan menghina dan menjelek-jelekan orang lain sangat tidak dianjurkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan baik itu dilakukan oleh si ibu hamil ataupun suaminya. Perbuatan menghina orang adalah merupakan pantangan bagi ibu hamil dan apabila tidak diindahkan maka dapat berakibat buruk bagi keadaan janinnya. Perbuatan menghina yang dilakukan kepada orang lain dapat berakibat buruk seperti hilangnya rasa persaudaraan atau kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya. Merendahkan itu lebih ke arah mencacimaki bukan memotivasi, merendahkan itu bukan hal yang baik, tidak ada kebaikan dalam merendahkan seseorang atau mencaci maki seseorang. Baik agama, sosial masyarakat, negara bahkan sains telah menghukumi bahwa perbuatan yang bersifat merendahkan orang lain itu dilarang. Perbuatan untuk menghina orang lain yang direpresentasikan dalam *falia* ibu hamil di masyarakat Loghyia bermakna sebagai upaya memanusiasi manusiakan yang lain bahwa antara satu dengan yang lainnya harus dihargai dan dihormati. Memanusiasi manusia adalah tidak menindas semasa, tidak menghardik, tidak bersifat kasar, tidak menyakiti, dan perilaku-perilaku buruk lainnya (Winarno, 2015:32).

Makna Kedisiplinan

Falia yang ada di Desa Loghyia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna di dalamnya mengandung makna kedisiplinan yang sangat tinggi. Melalui tradisi lisan inilah awal pembentukan kedisiplina diterapkan. Pembiasaan yang diterapkan melalui tradisi lisan *falia* sangat baik dalam membentuk karakter disiplin seseorang. Seorang suami yang isterinya sedang hamil dituntut untuk tidak mampu menahan diri dalam melakukan sesuatu yang dikategorikan perbuatan tersebut sebagai *falia*. Seorang isteripun demikian dalam melakukan sesuatu perbuatan harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam *falia*. *Falia* dan disiplin merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan antara satu sama lain. Di dalam *falia* terdapat makna disiplin. Masyarakat Desa Loghyia memahami *falia* tersebut sebagai aturan yang setelah ditetapkan tidak boleh lagi dilanggar dan menjadi pantang untuk dilanggar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa *falia* yang memang berkaitan langsung proses latihan kedisiplinan ini yakni *falia* mau sendok nasi dibelanga tidak boleh dikembalikan ulang di belanga dan mau keluar rumah lewat pintu depan masuk lewat pintu belakang.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa di Desa Loghyia terdapat *falia* yang menyebutkan bahwa saat keluar rumah harus lewat pintu depan dan saat hendak masuk harus lewat pintu belakang. *Falia* itu telah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kebiasaan masyarakat Desa Loghyia bahwa percaya bahwa saat *falia* itu dilanggar maka saat masa persalinan tiba maka si ibu akan mendapatkan kesulitan saat melahirkan. Namun, saat *falia-falia* itu dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam masyarakat maka suatu harapan dan dipercaya proses persalinan itu akan dapat berjalan dengan lancar. Soelaeman (2010: 106) menyatakan bahwa harapan merupakan cita-cita dan keinginan agar sesuatu yang direncanakan dapat tercapai.

Makna Kesehatan

Menurut Freud (2002) mengemukakan bahwa objek-objek dari pemali salah satunya adalah menjaga kaum yang lemah yaitu perempuan dan anak-anak dari *mana* (pengaruh magis) yang kuat, melindungi diri dari bahaya yang muncul akibat memakan makanan tertentu, mengamankan manusia dari murka atau kuasa dewa-dewa dan roh-roh, mengamankan bayi yang belum lahir dan anak kecil yang memiliki hubungan emosi yang khusus dengan orang tuanya dari akibat tindakan-tindakan tertentu, dan yang lebih penting pengaruh-pengaruh makanan. Dalam tradisi lisan *falia* di Desa Loghyia ini juga mengandung makna kesehatan. Selama masa kehamilan seorang ibu hamil harus betul-betul memperhatikan kondisi kesehatannya. Adalah hal yang sangat penting untuk menjaga kesehatan setiap saat. Mulai dari menjaga pola makan hingga menjaga takaran makanan membutuhkan perhatian yang serius dari si ibu dan suaminya. Dalam mewujudkan kondisi ibu yang sehat maka masyarakat di Desa Loghyia ini membentuk sejumlah *falia* untuk menjaga kondisi ibu hamil agar tetap sehat.

Penanaman nilai-nilai kehidupan melalui *falia* sangat diperhatikan karena dengan itulah masyarakat dapat tetap menjaga kelangsungan hidupnya dalam hal ini melalui menjaga pola makan yang diberlakukan bagi hamil. Hal ini dipertegas oleh Winarno (2015:128) bahwa nilai merupakan sesuatu yang diharapkan dan dicita-citakan oleh manusia. Sehat menjadi kunci utama bagi seorang ibu hamil dalam melalui setiap jenjang perjalanan kehamilannya hingga masa persalinan tiba. *Falia* menjadi alat kontrol bagi ibu hamil agar tidak mengkonsumsi sembarang makanan dalam jumlah dan porsi yang berlebihan. *Falia* adalah alat yang paling efektif dalam mengendalikan sikap dan perbuatan ibu hamil karena bayang-bayang akibat atau dampak yang dapat ditimbulkan saat melanggar setiap pantangan atau *falia*.

Fungsi *Falia* Bagi Ibu Hamil Di Desa Loghyia

Fungsi *falia* bagi ibu hamil di Desa Loghyia pada dasarnya mengandung tiga fungsi pokok yaitu fungsi pendidikan, fungsi keteraturan, dan fungsi pengawasan. Untuk lebih jelasnya diuraikan secara pada pokok bahasan berikut ini.

Fungsi Pendidikan

Ihromi (2000: 18) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari. Tradisi lisan *falia* adalah ruang yang sangat efektif untuk dijadikan sebagai ruang pendidikan bagi masyarakat. Sangat banyak hal yang diperlihatkan melalui *falia-falia* yang diterapkan selama masa kehamilan seorang ibu. *Falia-falia* itu adalah bagian dari proses pemberian pendidikan secara budaya yang langsung berhubungan kehidupan masyarakat.

Adanya *falia* tidak boleh kikir dan *falia* “tidak menghina orang lain” adalah suatu pola pendidikan karakter bagi ibu hamil untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain. Dengan melakukan hal itu maka secara tidak langsung yang dilakukan oleh ibu itu akan mampu dirasakan oleh janin yang dikandungnya dan menjadi pelajaran-pelajaran berharga selama masa kehamilan. Sifat murah hati dan dermawan serta penuh hormat kepada orang lain akan menjadi menjadi sosial sosial anak saat masuk dalam lingkungan sosial dan bergaul dengan orang lain. Dengan modal tersebut ia akan dengan mudah bergaul dan tentu saja memiliki pribadi yang baik dan bijak.

Falia berfungsi sebagai alat pendidikan masyarakat. Melalui *falia* masyarakat di ajarkan untuk bertindak jujur, disiplin, menghargai orang lain, tidak menghina orang lain, ulet dan rajin. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran menjadi hal utama untuk dimiliki setiap orang. Masyarakat Desa Loghyia telah menerapkan hal ini di tengah-tengah kehidupan mereka melalui ibu hamil dengan segala *falia* yang melekat padanya guna sebagai media pendidikan bagi ibu hamil

tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Iman Toding (2019) bahwa pemali yang dimiliki masyarakat syarat akan nilai pendidikan karakter.

Fungsi Keteraturan

Kehidupan masyarakat di Desa Loghyia pada dasarnya memerlukan keteraturan sosial agar terjadi hubungan yang selaras. Adanya keteraturan sosial itulah yang membawa kenikmatan dalam berhubungan dengan lingkungannya. Keteraturan sosial bagi orang-orang di Desa Loghyia tentu saja tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi memerlukan pertumbuhan dan perkembangan yang cukup lama. Hanya dengan hidup teratur maka proses sosial akan berjalan wajar. Dalam rangka mewujudkan hal itu, maka *falia* menjadi ruang penghubung dalam mencapainya. Bahwa dalam *falia* ibu hamil itu diajarkan tentang berbagai nilai-nilai positif budaya yang kemudian menjadi modal kultural sekaligus modal sosial dalam hidup bermasyarakat.

Seperti dalam *falia* “tidak boleh membunuh binatang apapun” adalah sautu ajaran agar dapat hidup teratur antar satu dengan yang lain dengan saling menghargai sebagai sesama makhluk ciptaan Allah. Keteraturan sosial itu identik dengan kondisi sosial yang stabil dan hubungan sosial antarindividu atau masyarakat yang harmonis. Kondisi stabil tercermin dengan adanya pola perilaku sosial yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. *Falia* bagi hamil itu adalah media atau alat yang memberika pelajaran bagi setiap individu untuk selalu hidup teratur terurama dalam hal mengitu semua anjuran dalam *falia*. Dengan demikian, semakin baik *falia* itu dijalankan maka akan semakin mudah pula keteraturan sosial di bentuk dalam tatanan nilai-nilai kebajikan sebagai reaksi langsung kebiasaan perilaku selama masa kehamilan yang diikuti dengan berbagai macam *falianya*.

Fungsi Pengendali Perilaku

Tradisi *falia* bagi ibu tidak hanya berfungsi pendidikan dan keteraturan akan tetapi juga

berfungsi pengendali perilaku. Hal tersebut didukung oleh kedudukan *falia* yang tidak pernah dianggap sepele masyarakat di Desa Loghyia. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melanggar apa yang sudah ditetapkan dalam *falia* maka akan berdampak negatif dalam kehidupannya. Khususnya bagi ibu hamil, *falia* ini memegang peranan penting dalam mengendalikan dan mengatur segala tingkah lakunya. Seorang ibu hamil di Desa Loghyia terikat tindakannya oleh *falia*. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Loghyia agar ibu hamil dapat terhindar dari segala musibah dan malapetaka yang dapat mencederai kandungannya.

Falia bagi ibu hamil yang tumbuh dalam masyarakat Loghyia merupakan suatu pedoman hidup yang didalamnya mengandung makna sebagai tata perilaku masyarakat Loghyia Kabupaten Muna untuk selalu menciptakan keteraturan sosial melalui proses pengendalian sikap yang baik. Hal ini pula didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh La Taena (2016) yang menyatakan bahwa orang Muna masih menjunjung tinggi tradisi "*falia*" yang dianggap sangat penting dalam mengendalikan perilaku manusia, kehidupan moral mereka, serta dalam membimbing perilaku manusia. Melalui *falia* tersebut setiap orang Loghyia hidup dalam suasana kedamaian baik itu dengan sesama manusia akan tetapi dengan membangun hamonisasi dengan lingkungan alam sekitarnya. *Falia* ini pada akhirnya berdampak positif bagi ibu hamil dan bahkan bagi suaminya. Dengan adanya *falia* tersebut, maka timbul dalam dirinya sifat mawas diri dan penuh kehatian-hatian serta tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu. Hal ini adalah wujud dari adanya kekuatan pengendali dari *falia* itu sendiri. Sugesti positif yang terdapat dalam *falia* menjadi pendorong bagi ibu hamil untuk selalu berhati-hati baik dalam berkata-kata maupun bertingkah laku.

SIMPULAN

Falia bagi ibu hamil di Desa Loghyia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna merupakan suatu tradisi yang sangat penting keberadaannya. Hal tersebut disebabkan oleh dalam *falia* itu banyak makna dan fungsi yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menata keluarga maupun masyarakat menjadi lebih baik. Adapun bentuk *falia* bagi hamil di Desa Loghyia meliputi dua macam yaitu *falia* perkataan atau kata-kata dan *falia* bentuk tindakan atau perbuatan. *Falia* yang masih terus dipertahankan itu mengandung makna yang berkaitan kasih sayang. Makna ini mengajarkan kepada ibu hamil dan keluarga untuk selalu menerapkan sifat kasih

sayang dalam setiap aktivitasnya. Kedua, Makna sosial budaya dan adat istiadat. Makna ini memberikan pelajaran kepada ibu hamil bahwa selama masa kehamilan harus selalu memunculkan sifat menghargai dan menghormati orang lain. Dan yang terakhir adalah makna kedisiplinan. Makna ini memberikan pelajaran kepada ibu hamil dan keluarganya agar selalu memiliki sifat disiplin dan teratur dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Kemudian *falia* ini juga memiliki berfungsi sebagai media pendidikan, berfungsi keteraturan hingga berfungsi sebagai pengendali perilaku ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Freud, S. (2002). *Totem and Tabu*. Yogyakarta: Jendela.
- Iman Toding. 2019. pemali dalam masyarakat mamasa dan implikasinya terhadap nilai pendidikan karakter (pendekatan hermeneutika). Artike hasil penelitian. <http://eprints.unm.ac.id/13173/1/ARTIKEL%20HASIL%20PENELITIAN.pdf>. Dikases tanggal 15 Agustus 2019
- La Taena. 2016. *The Cultural Tradition of "Falia" in Preserving Forest by Munanese Ethnic*. Jurnal of sustainable Development. Vol.9, No. 5. 2016.
- Tylor, Edward B. 2005. *Kompleksitas Budaya dalam Kajian Ilmiah*. Jakarta: Rajawali press.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.